

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Produksi dan penyebaran informasi saat ini tidak lagi dikuasai oleh media massa. Warga biasa yang tidak berprofesi sebagai jurnalis kini mempunyai kesempatan untuk melakukan hal yang sama. Warga biasa nonjurnalis dapat berbagi informasi dengan menggunakan berbagai media, baik melalui media konvensional (seperti program acara di TV dan radio, rubrik di surat kabar, majalah atau tabloid) atau media baru (internet). Inilah yang disebut jurnalisme warga (*citizen journalism*). Orang yang melakukan kegiatan tersebut biasa disebut dengan jurnalis warga atau pewarta warga.

Rekaman video, foto, dan informasi dari jurnalis warga merupakan bentuk spontanitas warga pada sebuah kejadian yang dianggap menarik. Biasanya beberapa media massa menggunakan karya jurnalis warga sebagai tambahan informasi. Hal ini karena keberadaan jurnalisme warga tidak dapat menggantikan jurnalisme pada media konvensional (Quin dan Lambly dalam Winoto, 2010:1).

Radio Elshinta Jakarta merupakan perintis praktik jurnalisme warga di Indonesia (Kurniawan, 2007:72). Radio ini memberikan kesempatan kepada pendengar untuk berbagi informasi tentang keadaan di sekitarnya melalui telepon atau *SMS (short message service)*. Informasi yang disampaikan berbagai macam jenisnya, mulai dari kondisi lalu lintas, kecelakaan lalu lintas, jalan rusak dan hal-hal yang bersifat publik dan penting bagi orang banyak.

Perkembangan teknologi informasi internet memberikan dampak besar terhadap perkembangan jurnalisme warga. Tersedianya berbagai aplikasi media yang ada di internet seperti *weblog* dan *social media* (*My Space, Facebook, Twitter, Forsquare*) membuat masyarakat dengan mudah memanfaatkan teknologi tersebut untuk berbagi hal yang ada di pikiran maupun bercerita tentang hal yang terjadi di sekitarnya. Naskah panjang berisi cerita atau informasi pun dapat dituangkan dalam media yang ada di internet seperti *Kompas.com* dengan *Kompasiana* dan *Detik.Com* dengan *BlogDetik*.

Tak jarang, informasi penting disebarkan dengan cepat oleh jurnalis warga menggunakan internet. Salah satu contoh adalah informasi ledakan di Mega Kuningan pada tahun 2009 yang ditulis seorang *Kaskuser* di forum *Kaskus*. Informasi *Kaskuser* ini disampaikan lebih cepat dibandingkan media *online* *Detik.com* (Winoto, 2010:5).

Tak hanya lebih cepat dari media *online*, tulisan jurnalis warga kini sudah “bergigi”. Karya warga sudah mampu mempengaruhi pembuat keputusan. Misalnya tulisan Akhmad Rovahan di portal Suara Komunitas akhir 2010 tentang karut-marut pengucuran dana pendidikan untuk sekolah di Kecamatan Astanajapura dapat membuat petugas Badan Pemeriksa Keuangan mengecek langsung hal tersebut (Majalah *Tempo* 8 Mei 2011 hal 56).

Contoh-contoh jurnalisme warga di atas merupakan yang terjadi di media massa, padahal praktik jurnalisme warga tidak hanya ada di media massa namun dapat dilakukan di media komunitas. Media komunitas merupakan media dalam lingkup terkecil memberikan peluang dan mendorong diterapkannya jurnalisme

warga. Hal ini karena media komunitas dapat mendorong partisipasi, berbagi informasi dan inovasi (Fraser & Estrada, 2001:20). Selain itu, prinsip media komunitas yaitu “dari warga, oleh warga dan untuk warga” menunjukkan bahwa sebenarnya media komunitas telah menerapkan prinsip jurnalisme warga (Nazaruddin, 2009:8).

Selama ini praktik jurnalisme warga yang ada di media massa cenderung didominasi oleh masyarakat perkotaan. Padahal, masyarakat terdiri dari berbagai wilayah baik kota maupun desa. Media komunitas merupakan jawaban bagi seluruh masyarakat termasuk pedesaan dan marginal mempunyai kesempatan berpartisipasi dalam bentuk jurnalisme warga.

Praktik jurnalisme warga memang erat kaitannya dengan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi salah satunya dengan hadirnya internet. Hal ini karena *blog*, yang merupakan bagian dari internet, cikal bakal jurnalisme warga (Habibi, 2007:116). Namun praktik jurnalisme warga tidak terbatas pada internet saja, dapat dilakukan di media apa saja, termasuk media komunitas. Darmanto (2007:129) menerangkan bahwa jurnalisme warga tidak hanya dapat diwujudkan dengan teknologi internet misalnya *weblog (blog)*, radio komunitas merupakan media yang tepat sebagai aplikasi jurnalisme warga. Jurnalisme warga di radio komunitas dapat menumbuhkan nilai-nilai demokrasi ke seluruh lapisan masyarakat. Sehingga warga dapat berpendapat, berbagi informasi, memberikan saran serta mendiskusikan permasalahan komunitas melalui media komunitas.

Kebebasan masyarakat untuk bersuara di media komunitas mempunyai keunggulan sebagai media berbagi informasi dan tempat berdiskusi mengenai

permasalahan komunitas tersebut. Media komunitas dijadikan corong penyebarluasan informasi terkait komunitas tersebut. Radio Komunitas Lintas Merapi adalah radio komunitas yang mengoptimalkan kemampuan radio dalam menyebarkan informasi ke komunitasnya. Informasi yang utama mengenai keadaan Gunung Merapi. Radio ini berada di Dusun Mbang, Desa Sidorejo, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten yang berjarak sekitar 25 kilometer dari pusat pemerintahan kabupaten. Radio Komunitas Lintas Merapi hadir untuk melayani kebutuhan warganya baik pada kondisi normal dan terutama saat terjadi peningkatan aktivitas Gunung Merapi.

Letak Radio Komunitas Lintas Merapi berada di Desa Sidorejo. Desa ini berbatasan dengan Gunung Merapi di sebelah utara, lalu di sisi barat terdapat Kali Woro. Secara otomatis Desa Sidorejo hidup dekat dengan bencana Gunung Merapi, baik erupsi dari maupun lahar dingin. Dusun-dusun yang berada di utara desa seperti Mbang, Deles, dan Petung berjarak sekitar 4 hingga 5 kilometer dari puncak Gunung Merapi sehingga rentan terkena dampak erupsi Merapi. Seperti hujan pasir dan abu hingga kemungkinan awas panas. Selain itu terdapat Dukuh Karangbutan dan dukuh-dukuh lain berjarak 300-500 meter dari Kali Woro, sehingga lahar dingin berpotensi mengancam keselamatan warga di sekitarnya (Berdasarkan uraian Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Desa Sidorejo Tahun 2011-2015).

Warga Desa Sidorejo mengetahui dan menyadari bahwa mereka tinggal di kawasan rawan bencana, oleh karena itu mereka berupaya terhindar dari bencana Gunung Merapi. Salah satu upaya penting yang dilakukan adalah melalui

informasi akurat tentang situasi dan kondisi Gunung Merapi baik pada keadaan normal dan terutama saat terjadi peningkatan aktivitas. Pada saat aktivitas Gunung Merapi pada akhir tahun 2010 beberapa warga Sidorejo berkoordinasi melalui *handy talky (HT)*. Teknologi dari alat komunikasi sederhana ini dioptimalkan sebagai sarana mendapatkan informasi dari berbagai sumber misalnya warga di lereng Merapi bagian lain atau Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kegunungpian (BPPTK).

Informasi warga Sidorejo dan sekitarnya didasari pengetahuan lokal yang hidup bersama mereka dengan Gunung Merapi selama ini. Warga Sidorejo yang dekat dengan Gunung Merapi sedikit banyak mengetahui bagaimana pola dan tanda-tanda gunung tersebut. Informasi dari warga kemudian disampaikan ke rekan mereka yang aktif di Radio Komunitas Lintas Merapi. Jika informasi tersebut penting maka akan disiarkan oleh radio ini. Radio Komunitas Lintas Merapi berfungsi sebagai media penyebaran informasi dari warga ke warga lain yang lebih lebih luas cakupannya. Informasi warga dapat digunakan untuk menentukan langkah bersama guna mengurangi risiko bencana di kawasan rawan bencana.

Radio Komunitas Lintas Merapi tidak hanya memberikan informasi bagi kepentingan masyarakatnya saja, namun juga bagi penambang pasir dan batu di Kali Woro. Para relawan saat hujan secara sukarela menyisir Kali Woro untuk memantau permukaan air. Penambang dapat mengetahui informasi keadaan cuaca di sekitar puncak Merapi dengan mendengarkan Radio Komunitas Lintas Merapi

(http://www.bbc.co.uk/indonesian/programmes/story/2007/02/070205_semarang.html diakses tanggal 30 September 2011).

Praktik jurnalisme warga yang terjadi di Radio Komunitas Lintas Merapi merupakan bentuk usaha secara mandiri dan bergotong royong agar terhindar dari bahaya bencana Merapi. Melalui hal tersebut warga Sidorejo membuktikan bahwa mereka dapat mengatasi permasalahan yang ada melalui informasi yang dihimpun oleh warganya sendiri. Sehingga tidak perlu bergantung pada pemerintah atau institusi lain dalam memecahkan masalah.

Partisipasi warga melalui Radio Komunitas Lintas Merapi mengenai informasi tanggap bencana memberikan kontribusi besar pada kehidupan warga lereng Merapi. Melalui informasi ini, warga Sidorejo dan sekitarnya dapat melakukan tindakan atau rencana sebelum terjadi bencana, baik bencana primer berupa awan panas dan abu vulkanik atau sekunder berupa lahar dingin. Praktik jurnalisme warga Desa Sidorejo melalui Radio Komunitas Lintas Merapi dapat diteliti melalui pendekatan komunikasi partisipatif. Pendekatan komunikasi partisipatif merupakan pendekatan yang berjalan dua arah, yang artinya terdapat dialog dan kolaborasi antara pihak Radio Komunitas Lintas Merapi dengan warga pendengarnya (Mezzana, 1996:200). Kemauan warga mau berbagi informasi tanggap bencana mengenai Gunung Merapi ke Radio Komunitas Lintas Merapi menunjukkan kemampuan warga untuk menolong dirinya sendiri, sehingga keterlibatan masyarakat merupakan elemen kunci dari pembangunan (Birowo, 1999:96-97).

Pendekatan komunikasi partisipatif berasumsi bahwa komunikasi berjalan tidak vertikal melainkan horizontal. Komunikasi horizontal menciptakan komunikasi secara sejajar sehingga setiap orang dianggap sebagai subjek bukan objek. Komunikasi horizontal menciptakan penyebaran dan keseimbangan arus informasi juga mendorong munculnya kemandirian. (Birowo, 1999:97). Radio Lintas Merapi sebagai radio komunitas memungkinkan terwujudnya komunikasi partisipatif. Hal ini disebabkan karena radio komunitas dalam kepemilikan dan pengelolaan dilakukan oleh komunitasnya sendiri (Masduki, 2005:27) sehingga komunitas mempunyai kesempatan untuk mengakses dan berpartisipasi.

Banyak peneliti yang sudah menggunakan pendekatan komunikasi partisipatif dalam penelitiannya. Pradip N. Thomas meneliti tentang komunikasi partisipatif dalam media teater populer di masyarakat India. Thomas menggunakan teater populer sebagai media komunikasi partisipatif agar masyarakat mampu mengkritisi kekuasaan yang ada (Thomas, 1996:222).

Berbeda dengan Thomas yang menggunakan teater populer, *World Wildlife Fund* menggunakan foto dokumenter partisipatif dalam program Panda Click di Kalimantan Barat. Michael Eko Herdianto (2011) menelaah hal tersebut melalui penelitian skripsi dengan pendekatan komunikasi partisipatif. Herdianto menggali tentang proses komunikasi partisipatif melalui foto dokumenter. Ia mengungkap bahwa partisipasi warga dalam mengabadikan gambar tentang kehidupannya sehari-hari dapat menjadi bentuk advokasi dan pemberdayaan masyarakat.

Penelitian-penelitian dengan pendekatan komunikasi partisipatif di atas yang menginspirasi peneliti dalam penelitian ini. Jika Thomas menggunakan teater populer dan Herdianto menggunakan foto dokumenter dalam penelitiannya, maka dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji mengenai praktik jurnalisme warga Sidorejo di Radio Komunitas Lintas Merapi. Peneliti akan membahas tentang komunikasi partisipatif warga Desa Sidorejo dalam praktik jurnalisme warga terkait informasi tanggap bencana di Radio Komunitas Lintas Merapi.

Penelitian jurnalisme warga di media komunitas pernah dilakukan oleh Muzayin Nazarrudin tahun 2009 dengan judul “Jurnalisme Warga dalam Media Komunitas: Studi Kasus Kualitatif Praktik Jurnalisme Warga di Radio dan Televisi Komunitas” juga yang menginspirasi penelitian ini. Penelitian Nazarrudin tersebut mempunyai dua subjek penelitian yaitu radio dan televisi komunitas, yang dibahas tentang banyak hal seperti dinamika, detil dan problematika dalam media komunitas. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah fokus penelitian ini terletak pada pendekatan komunikasi partisipatif warga dalam mengkaji praktik jurnalisme warga di Radio Komunitas Lintas Merapi terhadap informasi tanggap bencana. Hal-hal yang dicari tahu yaitu alasan warga mau melibatkan diri berbagi informasi mengenai hal yang berhubungan dengan tanggap bencana Merapi. Kemudian mengenai mekanisme yang dilakukan warga selama ini dalam melakukan proses jurnalisme warga di Radio Komunitas Lintas Merapi. Mencari tahu adakah sosok yang menginspirasi atau menggerakkan warga Desa Sidorejo untuk berpartisipasi melalui praktik jurnalisme warga. Mencari tahu mengenai akses warga untuk berpartisipasi ke radio ini seperti apa. Selain itu mencari tahu

dampak dari kegiatan praktik jurnalisme warga di Desa Sidorejo melalui Radio Komunitas Lintas Merapi bagi kehidupan mereka.

Peneliti berharap penelitian ini tidak hanya memberikan sumbangan akademis kajian ilmu komunikasi saja, tetapi juga mengenai pengelolaan informasi tanggap bencana di daerah rawan bencana dengan melibatkan dan mengandalkan kekuatan warga sendiri melalui pendekatan komunikasi partisipatif dalam praktik jurnalisme warga.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pendekatan komunikasi partisipatif dalam praktik jurnalisme warga terhadap informasi tanggap bencana di Radio Komunitas Lintas Merapi?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendekatan komunikasi partisipatif dalam praktik jurnalisme warga terhadap informasi tanggap bencana di Radio Komunitas Lintas Merapi

D. Manfaat Penelitian

1. Praktis

Hasil penelitian ini dapat mendeskripsikan tentang pendekatan komunikasi partisipatif dalam praktik jurnalisme warga yang ada di media komunitas khususnya di Radio Komunitas Lintas Merapi.

2. Akademis

Hasil penelitian ini dapat memberikan konsep mengenai pendekatan komunikasi partisipatif dalam praktik jurnalisme warga terhadap informasi tanggap bencana di media komunitas khususnya Radio Komunitas Lintas Merapi. Selain itu memberikan kajian baru mengenai praktik jurnalisme warga di media komunitas.

E. Kerangka Teori

Di dalam kerangka teori membahas beberapa teori yang mendukung penelitian komunikasi partisipatif dalam praktik jurnalisme warga di radio komunitas. Teori yang dipakai adalah teori komunikasi partisipatif, jurnalisme warga, dan radio komunitas.

Teori merupakan kumpulan dari banyak konsep yang dijelaskan secara sistematis tentang relasi antar variabel yang ada, untuk meramalkan suatu gejala/fenomena yang sedang terjadi (Kriyantono, 2006:44-45). Teori yang dipakai dalam penelitian ini berguna untuk memahami mengenai konsep komunikasi partisipatif dalam praktik jurnalisme warga di sebuah media komunitas khususnya radio.

1. Komunikasi Partisipatif

Komunikasi partisipatif bukanlah sebuah teori yang baru. Pendekatan komunikasi partisipatif hadir beberapa dekade lalu dan sudah digunakan dalam penelitian berbagai bidang misalnya dalam pembangunan komunitas, dunia pendidikan dan komunikasi pembangunan (Servaes, 1996:13).

Pendekatan komunikasi partisipatif hadir untuk memberikan solusi atas kelemahan komunikasi mekanistik. Komunikasi mekanistik berjalan menggunakan model komunikasi linier, yang menganggap komunikasi dijalankan dalam proses yang searah antara pengirim dan penerima pesan (Birowo, 1999:94).

Komunikasi partisipatif adalah komunikasi yang berjalan dua arah, yang di dalamnya terdapat dialog, kolaborasi dan pembuatan keputusan dilakukan bersama-sama dalam sebuah kelompok (Stuart dan Bery, 1996:200). Pendekatan komunikasi partisipatif ini menekankan adanya diskusi atau perbincangan dua arah antar individu dan keputusan yang diambil merupakan hasil keputusan bersama bukan hanya salah satu pihak.

Jan Servaes (1996:33) dalam, tulisan berjudul "*Linking Theoretical Perspectives to Policy*" mengemukakan komunikasi linier menganggap bahwa proses komunikasi berpusat pada satu pihak, yaitu pengirim pesan, sehingga terdapat dua posisi di dalamnya yaitu pengirim pesan bertindak sebagai pihak yang aktif dan penerima pesan sebagai pihak pasif. Sistem komunikasi linier seperti ini akan membungkam kebebasan berpendapat karena salah satu pihak ada yang pasif. Hal tersebut menandakan tidak ada proses dialog dalam sistem komunikasi linier.

Sistem komunikasi linier dapat diaplikasikan dalam sistem pembangunan. Pemerintah sebagai agen pembangunan menggunakan media massa sebagai medium penyebaran informasi atas kebijakan-kebijakan yang dilakukan. Media massa mempunyai fungsi *multipliers* menyebabkan adanya keseragaman pesan yang diterima masyarakat dalam wilayah yang luas (Schramm seperti dikutip

Birowo, 1999:98) sehingga informasi yang diterima antar daerah sama. Sistem komunikasi yang berjalan searah mengakibatkan masyarakat hanya sebagai penerima informasi tidak dapat memberikan aspirasi atas kebijakan pemerintah.

Pihak dominan di media massa membuat hubungan searah, dimana pihak dominan menjadi pemilik dan penyebar informasi sedangkan masyarakat lokal dianggap sebagai penerima informasi. Padahal informasi yang disebar belum tentu dibutuhkan masyarakat lokal. Tipe komunikasi dari atas ke bawah (*top-down*) membuat masyarakat lokal tidak mempunyai kesempatan mengungkapkan keinginannya. Berdasarkan ketimpangan tersebut maka muncul teori komunikasi partisipatif.

Karakter khas dari komunikasi partisipatif ini terdapat pada penekanan partisipasi masyarakat di tingkat akar rumput (Riley dalam Birowo, 1999:96). Masyarakat memiliki kemampuan untuk menyampaikan aspirasi dan kepentingannya. Ditegaskan oleh Birowo bahwa pendekatan partisipatif berangkat dari asumsi bahwa masyarakat memiliki kemampuan untuk membangun dan menolong dirinya sendiri sehingga keterlibatan masyarakat merupakan elemen kunci dari pembangunan. Masyarakat dapat bersama-sama bergotong royong tanpa menunggu uluran pemerintah atau instansi lain dalam menangani permasalahan yang mereka hadapi.

Servaes (1996:17) mengemukakan terdapat dua pendekatan dalam komunikasi partisipatif. Konsep pertama datang dari tokoh pendidikan Paulo Freire dengan pemikiran *dialogical pedagogy*. Lalu, konsep kedua datang dari UNESCO tentang ide akses, partisipasi dan manajemen diri.

Konsep pertama datang dari Paulo Freire, menjelaskan ada dua strategi dalam pendekatan komunikasi partisipatif. *Pertama, dialogical communication*, yang memperlakukan setiap orang sebagai manusia utuh yang mampu menjadi subjek dalam setiap proses politik. *Kedua*, Freire menekankan bahwa dalam hidup, yang dipenuhi manusia bukan hanya kebutuhan material (Servaes, 1996:17).

Konsep Freire tentang komunikasi partisipatif tidak populer di kalangan elite, namun gagasan Freire ini diterima secara luas yang menganggap bahwa komunikasi melalui dialog sebagai teori normatif komunikasi partisipatif. Menurut Servaes (1996:18) teori komunikasi dialogis milik Freire ternyata ada kelemahan yaitu komunikasi dialog hanya pada dialog grup bukan pada media seperti radio atau televisi (Servaes, 1996:18).

Konsep komunikasi partisipatif yang kedua adalah dari UNESCO. Konsep komunikasi partisipatif ini dibuat pada rapat UNESCO tahun 1977 di Belgrad, Yugoslavia. Konsep komunikasi partisipatif versi UNESCO adalah sebagai berikut (Berrigan seperti dikutip Servaes, 1996:18):

1. *Access* refers to the use of media public service. It may be defined in terms of the opportunities available to the public to choose varied and relevant programs and to have a means of feedback to transmit its reactions and demands to production organizations
2. *Participations* implies a higher level of public involvement in communication systems. It includes the involvement of the public in the production process and also in the management and planning of communication systems.
3. *Participation* may be no more than representation and consultation of the public in decision making. On the other hand, *self-management* is the most advanced form of participation. In this case, the public exercises the power of decision making within communication enterprises and is also fully involved in the formulation of communication policies and plans.

Pendekatan UNESCO di atas melihat bahwa komunikasi partisipatif dijalankan melalui penyediaan akses media dan peningkatan partisipasi

masyarakat dalam sistem komunikasi yang dijalankan. Pendekatan UNESCO memandang publik dengan cara lebih netral dan lebih luas. Selain itu pendekatan UNESCO menitikberatkan pada permasalahan institusi media yang mampu membuat para partisipan mengelola komunikasi partisipatif secara mandiri.

Kini pendekatan komunikasi partisipatif sering digunakan salah satunya adalah memberdayakan masyarakat untuk membentuk media sendiri. Media bisa berupa tulisan, jurnal, foto, video, dan audio. Penggunaan media dianggap efektif karena memiliki kemampuan untuk menyebarkan informasi secara luas dan menjangkau lebih banyak audiens.

Praktik komunikasi partisipatif dijalankan di berbagai negara untuk memajukan di daerah mereka. Pendekatan komunikasi partisipatif dapat menggunakan beberapa media seperti cerita rakyat, foto, video dokumenter, tulisan dan bentuk media lainnya. Penggunaan media dianggap efektif karena dapat menyebarkan informasi lokal secara lebih luas dan menjangkau banyak pembaca (Herdianto, 2011:23).

Saat pelaksanaan sebuah media komunitas idealnya seluruh proses kegiatan dilakukan oleh warga. Stuart dan Bery menjelaskan bahwa partisipasi yang ideal dalam pengelolaan media partisipatif dilaksanakan pada semua level, yaitu: *in planning strategies, in making productions, in showing them, in leading discussions and manage the video work* (1996:200).

Media komunitas dapat menjadi tempat pembelajaran bagi warga untuk berorganisasi, pelatihan dan advokasi. Jika hal ini berjalan secara optimal, dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dan membentuk kepercayaan diri warga

(Sara dan Bery, 1996:200). Kekuatan ini berdampak pada kemampuan warga untuk secara bersama-sama mampu mengatasi masalah yang mereka hadapi.

Terdapat tiga cara pelaksanaan partisipasi (Peruzzo, 1996:1169-173) yakni:

1) *Non-participation*

Tidak berpartisipasi merupakan sebuah bentuk partisipasi yang masuk dalam kategori ini. Warga yang masuk dalam kategori ini hanya bersifat pasif.

2) *Controlled participation*

Partisipasi dalam kategori merupakan bentuk partisipasi yang dikendalikan dan mempunyai batasan tertentu. Partisipasi ini terbagi menjadi dua tipe yaitu:

a. *Limited participation*

Partisipasi pada tingkat ini diberikan kebebasan dalam melakukan sesuatu, namun dibatasi oleh pihak-pihak tertentu, misalnya pemegang kekuasaan.

b. *Manipulated participation*

Partisipasi dalam kategori ini merupakan suatu bentuk partisipasi warga yang dimanipulasi atau tersamar, dimana partisipasi warga merupakan sebuah bentuk yang direncanakan untuk memenuhi sebuah hasil tertentu. Partisipasi ini bertujuan menyesuaikan permintaan masyarakat terkait kepentingan politik dari pemegang kekuasaan.

3) *Power participation*

Partisipasi ini merupakan dasar dari demokrasi dan keterlibatan masyarakat secara otonom dalam memfasilitasi pertumbuhan masyarakat. Partisipasi ini merupakan partisipasi yang dijalankan secara demokratis, asli, dan

memfasilitasi masyarakat sebagai pihak yang otonom. Partisipasi jenis ini memiliki dua tipe yaitu:

a. Co-management

Tipe ini menunjukkan keterlibatan warga dalam menangani sebuah program atau aktivitas di masyarakat atau di sebuah institusi. Pada tipe ini masyarakat mempunyai kebebasan dalam berpartisipasi namun dalam beberapa hal kewenangan dimiliki oleh organisasi.

b. Self management

Merupakan tipe termaju dari *power participation*. Warga mempunyai kemampuan untuk terlibat langsung dalam setiap proses pembangunan termasuk pembuatan kebijakan.

2. Jurnalisme Warga

a. Pengertian dan Karakteristik Jurnalisme Warga

Mengolah dan menyebarkan informasi bukan lagi monopoli media massa, kini warga biasa sudah mampu melakukan hal yang sama. Warga biasa yang tidak berprofesi sebagai jurnalis mempunyai kesempatan yang sama layaknya jurnalis profesional.

Shayne Bowman dan Chris Willis dalam *We Media: How Audiences are Shaping the Future of News and Information* (2003:9) menjelaskan mengenai definisi jurnalisme warga sebagai berikut:

The act of a citizen, or group of citizens, playing an active role in the process of collecting, reporting, analyzing, and disseminating news and information. The intent of this participation is to provide independent, reliable, accurate, wide ranging and relevant information tha a democracy requires.

(Tindakan warga, atau sekelompok warga, memainkan peran aktif dalam proses mengumpulkan, melaporkan, menganalisis dan menyebarkan berita dan informasi. Maksud dari partisipasi ini adalah untuk menyediakan informasi yang independen, dapat dipercaya, akurat, meliputi banyak hal dan relevan yang dibutuhkan dalam demokrasi)

Terdapat beragam istilah untuk menyebut jurnalisme warga, mulai dari *citizen journalism*, *participatory journalism*, *netizen*, *open source journalism* ada juga yang menyebut dengan *grassroot journalism*. Walaupun berbeda-beda sebutannya namun tetap mempunyai makna yang sama yaitu kegiatan jurnalistik yang dilakukan bukan oleh orang yang pekerjaannya jurnalis. Sebutan bagi penggiat jurnalisme warga disebut jurnalis warga atau pewarta warga atau *citizen journalist*.

Jurnalisme warga membuat siapapun dengan profesi apapun dapat memproduksi berita. Posisi jurnalis dan audiens sudah melebur menjadi satu, sehingga baik jurnalis maupun audiens sama-sama dapat memproduksi dan mengkonsumsi berita (Habibi, 2007:116). Konsep dasar dalam jurnalisme warga adalah memosisikan audiens sebagai produsen berita juga bukan hanya konsumen pasif.

Jurnalisme warga berbeda dengan jurnalisme yang diampu oleh jurnalis profesional. Jika sebuah berita diolah oleh jurnalis profesional di media massa berarti jurnalis tersebut berada di bawah naungan institusi media tertentu yang menuntut tanggung jawab. Berita maupun informasi sebelumnya sebatas dimaknai sebagai peristiwa yang dilaporkan melalui media massa (Simbolon dalam Habibi, 2007:117), kini berita menemukan makna tersendiri lewat jurnalisme warga. Berita bukan lagi sesuatu yang hanya punya “satu sisi muka” karena tidak muncul dari kalangan jurnalis profesional saja (Habibi, 2007:117).

Habibi (2007:118) mengungkapkan berita atau informasi di media massa bukanlah realitas sosial itu sendiri, melainkan sudah melalui proses konstruksi. Saat berita sudah muncul di *website*, surat kabar, majalah, televisi atau diperdengarkan di radio itu sudah melewati tahap redaksional. Mulai dari penentuan berita dan nilai berita. Hal tersebut berbeda dengan jurnalisme warga, dimana berita yang diberitakan berasal dari apa yang dilihat, dirasakan, didengar. Munculnya jurnalisme warga kemudian dikembalikan lagi dengan definisi berita itu sendiri yaitu segala sesuatu yang diinginkan dan diperlukan untuk diketahui orang lain (Newson dan Wollert dalam Habibi, 2007:118).

Jurnalis profesional dalam menjalankan profesinya terikat dengan aturan perundangan yang menyangkut delik pers (Assegaf, 1991:13). Hal tersebut tentu berbeda dengan yang diemban jurnalis warga, dapat dilihat dari prinsip-prinsip jurnalisme warga berikut ini:

1. Adanya partisipasi penuh dari warga dalam proses produksi berita .
 2. Sifat organisasi cair sehingga warga dapat keluar masuk menurut selernya.
 3. Tidak mempunyai struktur organisasi yang jelas sehingga tidak ada satu pihak dapat melakukan intervensi terhadap pihak lain dalam melakukan aktivitas jurnalisme.
 4. Tidak ada kepemilikan mutlak atas media yang digunakan karena setiap anggota sekaligus sebagai pemilik.
 5. Tidak ada standar baku terhadap produk berita yang mereka hasilkan.
 6. Tidak terikat pada kode etik tetapi lebih kepada tanggung jawab moral individu. sebagai jurnalis.
 7. Isi media tidak ditentukan redaksi tetapi berdasarkan kemauan jurnalis warga.
 8. *Taste* penulisan berita mencerminkan kepribadian jurnalis warga.
 9. Tidak ada batas waktu (*deadline*) untuk proses *updating* berita.
- (Darmanto, 2007:124)

Prinsip-prinsip yang diterangkan Darmanto di atas gambaran prinsip jurnalisme warga saat ini. Media yang memiliki ruang khusus untuk karya jurnalisme warga mempunyai prinsip-prinsip yang hampir sama namun disesuaikan dengan media tersebut. Misalnya di Radio Elshinta Jakarta mempunyai standar operasi dimana reporter warga pada pertama kali laporannya

tidak disiarkan secara langsung sampai reporter Elshinta memverifikasi di lapangan (Kurniawan, 2007:75).

Jurnalis warga bisa mendapatkan berita darimana saja. Pepih Nugraha dalam *Workshop Foto dan Citizen Journalism Kompas Muda* (dalam skripsi Mahatmi, 2009:39) membagi sumber berita jurnalis warga sebagai berikut:

1. Laporan warga di tempat kejadian.
2. Laporan peristiwa yang tidak mendapat liputan media massa.
3. Aksi massa yang tidak bisa diakses wartawan media arus utama.

Saat melakukan menerapkan jurnalisme warga terdapat beberapa aturan. Persatuan Pewarta Warga Indonesia (Nadjib dalam Mahatmi, 2009:42) mempunyai kode etik sebagai berikut:

- a) Tidak mempublikasikan berita bohong, cabul, dan fitnah.
- b) Tidak menerima imbalan.
- c) Tidak mempublikasikan berita yang merusak nama, baik perseorangan maupun institusi.
- d) Tidak melakukan plagiasi.

Kode etik di atas digunakan sebagai landasan bagi para jurnalis warga saat menyebarkan informasi atau berita yang diperolehnya merupakan fakta dan tidak menyinggung yang lain. Landasan ini juga menjadi acuan bagi para jurnalis warga saat melakukan kegiatan jurnalisme warga.

Semakin banyak warga yang aktif dalam kegiatan jurnalisme warga maka akan didapatkan keuntungan di dalamnya. Di antaranya, warga mempunyai kebebasan untuk berpendapat, berekspresi, memberikan komentar atas hal yang terjadi di sekitarnya, serta membuat keragaman informasi yang tidak melulu hadir dari media massa. Nurudin pun melihat adanya kelebihan dari aktivitas jurnalisme warga yaitu sebagai berikut (2009:219):

a. Mendorong terciptanya iklim demokratisasi

Praktik jurnalisme warga diberikan kebebasan berpikir, berpendapat, berekspresi yang kemudian disebarkan ke publik hal ini menumbuhkan rasa demokrasi dalam masyarakat.

b. Memupuk budaya tulis dan baca masyarakat

Pada bagian ini berlaku bagi penggunaan media internet seperti blog atau *social media* dalam penerapan jurnalisme warga. Jurnalisme warga dapat mendorong warga biasa untuk menuangkan apa yang dialami dan dilihatnya dalam bentuk tulisan. Hasil tulisan jurnalis warga yang dianggap menarik dapat dibaca jurnalis warga lainnya.

c. Mematangkan terciptanya *public sphere* (ruang publik) di masyarakat.

Masyarakat membutuhkan ruang untuk saling berdiskusi tentang hal-hal yang terjadi di sekitar mereka atau hal-hal yang menarik menurut mereka. Melalui *citizen journalism* warga dapat bebas berpendapat dan saling mengomentari karya jurnalis warga.

d. Jurnalisme warga merupakan manifestasi fungsi *watch dog* (kontrol sosial) media

Kehadiran jurnalisme warga mempunyai kebebasan bersuara, karena ada kalanya media *mainstream* terbentur pada praktik dominan, misalnya pemerintah dan pemilik modal media tersebut.

b. Penerapan Jurnalisme Warga di Media Komunitas

Praktik jurnalisme warga bisa dilakukan melalui media apa saja, baik cetak atau elektronik. Hampir sebagian media cetak dan elektronik menyediakan tempat melakukan praktik jurnalisme warga. Praktik jurnalisme warga tak terkecuali dapat dilakukan melalui media komunitas, bisa menggunakan radio, televisi atau media cetak yang diterbitkan oleh komunitas tertentu. Hal ini karena media komunitas merupakan media yang terdekat dengan warga selain itu konten yang dibahas mengenai hal-hal yang memiliki kedekatan dengan warga (*proximity*), sebagian besar yang terlibat dalam sebuah media komunitas merupakan orang yang dikenal dan mempunyai kesamaan tertentu.

Nazaruddin (2009:20-21) mengungkapkan bahwa media komunitas merupakan tempat kondusif bagi penerapan jurnalisme warga. Berikut alasannya:

- a. Media komunitas menggunakan prinsip partisipasi sehingga warga dapat sepenuhnya terlibat dalam proses produksi dan penyebaran berita melalui media komunitas.
- b. Media komunitas dimiliki oleh komunitas dengan struktur organisasi yang terbuka, tidak ada penekanan, keanggotaan bebas dimana warga dapat sesuka hati untuk bergabung, tidak berpusat secara vertikal dalam keanggotaanya (prinsip desentralisasi).
- c. Warga komunitas bebas menyampaikan informasi sesuai dengan yang ia kehendaki tanpa ada tekanan dari pihak manapun (prinsip kebebasan).
- d. Tidak ada standarisasi dalam penulisan, teknik siaran, tata cara produksi program televisi (prinsip fleksibilitas).

- e. Media komunitas mempunyai tingkat interaksi yang tinggi (prinsip interaktifitas).

3. Radio Komunitas

a. Definisi Komunitas dan Media Komunitas

Komunitas berasal dari kata dalam bahasa Inggris *community*, yang merujuk pada ikatan level tertentu dari hasil interaksi sosial di masyarakat. Kecilnya wilayah, kesamaan keinginan adalah ciri utama komunitas (Masduki, 2005:147). Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terbentuknya komunitas. Menurut Masduki (2005:148) ada dua hal yang membentuk sebuah komunitas yaitu:

1. Kesamaan lokasi dan status sosial.
2. Kesadaran kolektif untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Salah satu atau kedua hal di atas yang menyebabkan terbentuknya sebuah komunitas.

Di dalam sebuah komunitas memungkinkan untuk ada sebuah media informasi mengenai komunitas tersebut, biasa disebut dengan media komunitas. Media ini dapat digunakan sebagai tumpuan penyebaran informasi. Pawito mendefinisikan media komunitas sebagai jenis media, baik cetak atau elektronik, yang hadir di dalam lingkungan masyarakat atau komunitas tertentu dan dikelola oleh dan diperuntukkan bagi warga komunitas tertentu (2007:167).

Media komunitas mempunyai karakter yang berbeda dengan media lainnya, karakter utama media komunitas (Pawito, 2007:168) sebagai berikut:

1. Memiliki jangkauan terbatas.
2. Menampilkan isi yang bersifat kontekstual mengacu kondisi komunitas.
3. Pengelola serta target adalah orang-orang komunitas yang sama.
4. Hadir dengan misi melayani tanpa memikirkan adanya keuntungan

Media komunitas tak hanya sekedar sebagai tumpuan informasi bagi komunitasnya tetapi juga untuk menggelorakan partisipasi warga komunitasnya. Jika media komunitas dapat dioptimalkan dengan baik berdampak pada pembangunan komunitas tersebut (Pawito, 2007:168). Tak ayal lagi bahwa kehadiran media komunitas menjadi hal yang penting bagi suatu daerah.

b. Radio Komunitas

Radio komunitas merupakan salah satu dari berbagai macam bentuk media komunitas yang ada saat ini seperti televisi komunitas, koran dinding, buletin, *website*. Radio komunitas sama seperti bentuk media komunitas lain yang hadir di dalam lingkungan tertentu dan dikelola oleh dan diperuntukkan bagi suatu komunitas (Pawito, 2007:167-168).

Pemilihan penggunaan radio sebagai media komunitas berdasarkan keputusan penggagas dan warga dalam komunitas tersebut. Terdapat berbagai faktor yang menyebabkan radio digunakan sebagai media komunitas. Berikut kelebihan dan kelemahan radio.

Tabel 1.1
Kelebihan dan Kelemahan Radio

Kelebihan	Kelemahan
Sarana tercepat penyebar informasi dan hiburan	Hanya bunyi, tidak ada visualisasi

Dapat diterima di daerah yang belum memiliki sambungan listrik.	Tergantung pada kondisi dan stabilitas udara di suatu lokasi.
Produksi siaran singkat dan berbiaya murah.	Tidak bisa mengirim pesan dan informasi secara mendetil
Merakyat.	Terdengar selintas, sulit dingat, dan tidak bisa diulangi.
Harga pesawat murah dan mudah dibawa kemana saja	Hanya bisa didengar, tidak bisa didokumentasikan.

Sumber : Masduki, 2005:17

Kehadiran media komunitas seperti radio merupakan jawaban atas kebutuhan informasi yang bersifat spesifik dan lokalitas mengenai suatu komunitas. Hal ini terkait dengan besarnya wilayah Indonesia dimana setiap wilayah mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda dalam ragam informasi, budaya, seni dan hal lainnya. Bahkan dalam satu propinsi saja warga mempunyai kebutuhan informasi yang tidak sama antara satu wilayah dengan wilayah lainnya.

Hal-hal yang bersifat spesifik dan lokal seperti inilah yang tidak mampu diakomodasi oleh radio swasta dan pemerintah. Kehadiran radio komunitas merupakan jawaban mengatasi kegelisahan ini. Radio komunitas hadir untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di komunitasnya. Lokalitas merupakan acuan bagi pengelola radio komunitas membuat isi program siaran. Komunitas mendapatkan informasi, edukasi dan hiburan sesuai dengan apa yang mereka butuhkan. Keuntungan lainnya adalah masyarakat sebagai bagian dari radio komunitas mempunyai akses dan dapat berpartisipasi secara bebas.

Radio komunitas secara legal berada di bawah lembaga penyiaran komunitas yang diatur dalam Undang-Undang No 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran pasal 20 ayat 1 yang mengungkapkan:

Lembaga penyiaran komunitas adalah lembaga penyiaran yang berbentuk badan hukum Indonesia, didirikan oleh komunitas tertentu, bersifat independen, dan tidak komersial, dengan daya pancar rendah, luas jangkauan wilayah terbatas, serta untuk melayani kepentingan komunitasnya.

Definisi di atas mengungkapkan bahwa radio komunitas tidak mencari keuntungan dalam siarannya dan berfungsi memenuhi kebutuhan masyarakat hingga dapat digunakan sebagai media yang mengatasi permasalahan yang ada di masyarakat.

Menurut Girard (dalam Jankowski 2002:7) radio komunitas merupakan salah satu bentuk radio yang dibuat untuk melayani masyarakat, juga radio ini memberi ekspresi dan partisipasi serta menghargai budaya lokal. Tujuannya memberi suara pada mereka yang tak bersuara, kelompok marjinal dan komunitas yang jauh dari pusat kota dimana populasinya terlalu kecil untuk menarik radio komersial atau stasiun radio skala besar. Harapan dengan adanya radio komunitas adalah memberi ruang bagi seluruh warga komunitas menyuarakan pendapatnya sehingga tercipta beragam pendapat.

Karakteristik radio komunitas dicirikan oleh kepemilikan dan penyusunan programnya, serta komunitas yang menjadi kewenangan pelayanannya. Radio ini dimiliki dan dikontrol oleh sebuah organisasi nirlaba yang strukturnya memungkinkan keanggotaan, manajemen, kegiatan dan penyusunan program terutama dilakukan oleh seluruh anggota komunitas. Penyusunan program harus didasarkan pada akses komunitas dan partisipasi serta harus mencerminkan kepentingan khusus dan kebutuhan untuk melayani pendengar sebagaimana izin yang diperolehnya (Fraser & Estrada, 2001:4). Karakteristik radio komunitas

tersebut membuat warga radio komunitas mempunyai kebebasan dan mempengaruhi jalannya radio komunitas tersebut.

Program siaran radio komunitas berdasarkan kebutuhan komunitasnya merupakan cara untuk membangun komunitas tersebut, misalnya lewat informasi dan dialog antarwarga. Program siaran radio komunitas merupakan perwujudan dari keinginan dan kebutuhan para anggota komunitas itu sendiri, bukan dibuat oleh orang lain mengenai komunitas tersebut (Fraser & Estrada, 2001:1). Radio Komunitas Lintas Merapi dapat menjadi contoh atas hal ini, radio ini merupakan radio milik komunitas lereng Merapi di Desa Sidorejo dengan pancar siaran sampai ke desa-desa sekitarnya. Memberikan informasi Merapi pada saat gunung tersebut normal maupun berkejolak.

Fraser dan Estrada (2001:20-22) membagi fungsi utama radio komunitas dalam 12 *point* yaitu:

1. Mempromosikan dan mendukung identitas, karakter dan budaya lokal.
2. Menciptakan berbagai opini di udara
3. Menyediakan berbagai program dan acara
4. Mendorong dialog terbuka dan proses demokrasi
5. Mendukung pembangunan dan perubahan sosial
6. Mendukung masyarakat madani
7. Mengedepankan ide tentang pemerintahan yang bersih
8. Mendorong partisipasi, berbagi informasi dan inovasi
9. Menyuarakan kelompok marjinal
10. Memberikan pelayanan sosial sebagai pengganti telepon
11. Sumbangan pada keberagaman dalam kepemilikan siaran
12. Pengembangan SDM untuk industri siaran

Secara umum fungsi radio komunitas di atas sebagai media pengembangan masyarakat komunitas menuju lebih baik dengan mengandalkan kekuatan dari warga komunitas di dalamnya.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong 1989:3) mengemukakan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku orang-orang yang dapat diamati. Data meliputi transkrip wawancara, catatan hasil lapangan, foto, rekaman pribadi dan catatan-catatan resmi lainnya.

Tujuan peneliti menggunakan kualitatif adalah agar peneliti dapat menggali lebih dalam dan memahami bagaimana komunikasi partisipatif warga Desa Sidorejo dalam praktik jurnalisme warga di radio komunitas mereka yang bernama Lintas Merapi. Mengetahui praktik jurnalisme warga yang ada di Radio Komunitas Lintas Merapi dan alasan warga mau melibatkan diri berbagi informasi dengan warga lain tentang ancaman bahaya Merapi. Hal ini sesuai dengan penjelasan Kriyantono (2006:58) bahwa riset kualitatif membantu peneliti untuk menemukan jawaban atas sedalam-dalamnya atas masalah dalam penelitian ini. Penekanan penelitian kualitatif adalah pada kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Winarno Surachmad (1978:13) menyebutkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung atau akibat yang sedang terjadi. Jawaban atas rumusan masalah akan diungkapkan melalui deskripsi kata-kata, gambar, dan bukan angka.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Radio Komunitas Lintas Merapi karena radio hadir sejak tahun 2000-an sehingga mampu menjaga eksistensi radio, selain itu radio ini sudah menjadi media informasi Gunung Merapi saat erupsi sebanyak dua kali yaitu tahun 2006 dan 2010. Melalui hal tersebut dapat dilihat pola praktik jurnalisme warga baik dalam keadaan Merapi tenang maupun saat terjadi peningkatan aktivitas. Radio komunitas ini merupakan radio komunitas yang aktif, tidak hanya menjadi tempat *on-air* tetapi juga menjadi tempat *off-air* untuk mengembangkan komunitas. Hal ini berdampak pada kemampuan komunitas mempelajari dan meningkatkan kapasitas komunitas dalam menghadapi ancaman bahaya. Termasuk mengenai partisipasi warga dalam komunitas ini untuk berbagi informasi tanggap bencana mengenai bencana primer dan sekunder Gunung Merapi sesuai pengalaman yang mereka alami sendiri.

Terkait dengan hal di atas maka penelitian dilakukan di Desa Sidorejo, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten, Propinsi Jawa Tengah. Desa ini merupakan wilayah pancaran siaran terdekat sekaligus lokasi studio siaran Radio Komunitas Lintas Merapi berada. Letak Desa Sidorejo dekat dengan puncak Gunung Merapi, salah satu dukuh terdekat dengan Gunung Merapi ada di desa ini yaitu Dukuh Mbangun. Menurut Sukiman, warga Dukuh Mbangun juga kru Lintas Merapi, jarak antara dukuh ini dengan Puncak Merapi sekitar empat kilometer. Hal ini membuat tanda-tanda alam serta tanda-tanda lain terkait bencana diketahui lebih dahulu masyarakat di dusun ini. Berdasarkan Peta Desa dan Petas Sosial beberapa dukuh bagian barat Desa Sidorejo berbatasan langsung dengan Kali

Woro, salah satu sungai yang dilewati aliran lahar Merapi (dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Sidorejo Tahun 2011-2015). Kesiapsiagaan dan informasi tentu mereka perlukan, termasuk koordinasi warga yang dibantu informasi radio. Letak Radio Komunitas Lintas Merapi yang berada di desa ini memudahkan akses dan partisipasi warga dusun yang lebih tinggi ini dibandingkan desa lain yang mendapat pancar siaran.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber informasi dan dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian (Idrus, 2009:91). Peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap para jurnalis warga yaitu warga yang berada di Desa Sidorejo, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten, Propinsi Jawa Tengah. Pemilihan narasumber jurnalis warga berdasarkan kriteria warga atau pendengar radio yang lebih dari sekali memberikan informasi tanggap bencana mengenai Gunung Merapi ke Radio Komunitas Lintas Merapi. Terpilihlah Riyadi, Sutopo, Harto dan Sri Sukamti.

Selain jurnalis warga, peneliti juga mewawancarai pengelola Radio Komunitas Lintas Merapi atau yang disebut kru Lintas Merapi untuk mengetahui praktik jurnalisme yang dilakukan oleh warga atau pendengar radio, praktik jurnalisme warga yang dilakukan oleh kru Lintas Merapi dan komunikasi partisipatif yang terbina antara jurnalis warga dengan kru Lintas Merapi. Kru Lintas Merapi yang peneliti wawancarai adalah orang-orang aktif di radio dan terlibat langsung dalam praktik jurnalisme warga. Mereka adalah adalah Sukiman,

penanggung jawab Radio Komunitas Lintas Merapi; Djenarto, penanggungjawab bidang pemberitaan; Paiman dan Bendo. Selain itu peneliti juga mewawancarai aparat Desa Sidorejo yaitu Sri Widagdo, Kepala Dusun II Desa Sidorejo profil dan aktivitas warga Desa Sidorejo.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Arikunto, 1993:134). Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 1989:122) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan (melalui wawancara dan observasi), selebihnya adalah data tambahan, seperti dokumen dan lain-lain. Teknik pengumpulan data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan metode pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan terus menerus hingga datanya jenuh (Sugiyono, 2007:243).

Maka dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah:

a. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya (Kriyantono, 2006:98). Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*depth interview*) agar mendapatkan data yang lengkap dan mendalam. Wawancara jenis ini dilakukan dengan frekuensi tinggi dan dilakukan berulang kali secara intensif (Kriyantono, 2006:100). Wawancara dapat dilakukan lebih

dari satu kali pertemuan jika informasi narasumber masih kurang. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur agar proses wawancara berjalan santai, bisa dengan cara mengobrol agar suasana tidak kaku. Jawaban-jawaban narasumber dapat dikembangkan menjadi pertanyaan selanjutnya di luar *interview guide* namun masih terhubung dengan topik.

Teknik wawancara menurut Komaruddin (1977:113) dapat berbentuk wawancara individual, yaitu pewawancara akan berhadapan secara perseorangan.

Peneliti melakukan wawancara terhadap:

1. Pengelola Radio Komunitas Lintas Merapi:
 - a. Sukiman, untuk mengetahui *company profile* dan berbagai aktivitas terkait proses komunikasi partisipatif dalam praktik jurnalisme warga di radio komunitas ini.
 - b. Djenarto, untuk mengetahui partisipasi warga dalam praktik jurnalisme warga di radio ini. Jabatannya sebagai penanggungjawab bidang pemberitaan dapat memberikan informasi mengenai praktik jurnalisme warga baik oleh kru Lintas Merapi maupun oleh warga atau pendengar.
 - c. Paiman, salah satu kru Lintas Merapi yang aktif sehingga dapat memberikan informasi mengenai praktik jurnalisme warga yang dilakukan kru Lintas Merapi.
 - d. Bocel, kru Lintas Merapi yang pernah melakukan kroscek atas informasi dari jurnalis warga.
 - e. Bendo, untuk mengetahui praktik jurnalisme warga yang dilakukan kru Lintas Merapi.

2. Sri Widagdo, aparat pemerintah sebagai Kepala Dusun II untuk mengetahui sejarah dan perkembangan Desa Sidorejo. Informasi ini digunakan dalam *company profile* Desa Sidorejo. Selain itu tanggapan sebagai aparat pemerintah juga diperlukan sebagai data untuk dalam Bab III mengenai kehadiran Radio Komunitas Lintas Merapi dalam menyebarkan informasi tanggap bencana Gunung Merapi serta peran radio ini dalam membantu pemerintah dalam hal informasi kebencanaan Gunung Merapi.
3. Jurnalis warga, jurnalis warga yang dimaksud adalah warga atau pendengar Radio Komunitas Lintas Merapi yang memberikan informasi tanggap bencana mengenai aktivitas Gunung Merapi dan dampak sekunder erupsi seperti lahar dingin. Pertimbangan dalam memilih jurnalis warga adalah pernah melaporkan informasi tanggap bencana mengenai Gunung Merapi kepada Radio Komunitas Lintas Merapi lebih dari sekali. Jurnalis warga tersebut adalah Riyadi, Harto, Sutopo dan Sri Sukanti.

b. Observasi

Pengumpulan data melalui tahap wawancara perlu ditambah dengan teknik lain guna mendukung kelengkapan data yang dimiliki, yaitu melalui observasi. Observasi dilakukan untuk membantu peneliti memahami konteks yang menjelaskan apa yang dikerjakan orang (Kriyanto, 2006:102). Observasi diartikan sebagai kegiatan mengamati secara langsung--tanpa mediator--sesuatu objek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan objek tersebut (Kriyantono, 2006:108).

Sekitar dua minggu yaitu tanggal 22 Maret - 3 April 2012, peneliti tinggal di rumah Sukiman, salah satu kru Lintas Merapi. Rumah Sukiman berada di Dukuh Mbang, Desa Sidorejo, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten, Propinsi Jawa Tengah. Lantai dua rumah tersebut digunakan berbagai kegiatan salah satunya sebagai studio Radio Komunitas Lintas Merapi. Peneliti tinggal di rumah Sukiman agar dapat mengikuti kegiatan Radio Komunitas Lintas Merapi, baik *on-air* dan *off-air*. Selama waktu dua minggu peneliti dapat mengamati langsung kegiatan mereka.

c. Studi Dokumentasi

Data-data yang sudah dimiliki melalui wawancara dan observasi ditambah dengan studi dokumentasi. Tujuan terdapat studi dokumentasi dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data (Kriyantono, 2006:116).

Studi dokumentasi yang digunakan peneliti berasal dari Radio Komunitas Lintas Merapi dan pemerintah Desa Sidorejo. Data yang bersumber dari Radio Komunitas Lintas Merapi meliputi *company profile*, deskripsi program dan jadwal program, termasuk mengetahui program acara yang mengandung praktik jurnalisme warga juga dokumen informasi dari warga yang radio tersebut miliki. Lalu, data dari pemerintah Desa Sidorejo digunakan untuk melengkapi *company profile*.

5. Metode Analisis Data

Sesudah data yang diperlukan terkumpul dan lengkap maka langkah selanjutnya dalam penelitian kualitatif adalah analisis data. Tahap analisis data

memegang tahap penting dalam riset kualitatif, yaitu sebagai faktor utama penilaian kualitas tidaknya riset (Kriyantono, 2006:192). Definisi analisis data adalah Sugiyono (2007:244) mengungkapkan yaitu

“Proses mencari dan dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.”

Penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman karena teknik analisis data ini lebih mudah dipahami. Teknik analisis data Miles dan Huberman terdiri atas empat tahapan yang harus dilakukan yaitu pengumpulan data, reduksi data, *display* data, dan verifikasi dan penarikan kesimpulan (Idrus, 2009:148). Langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis data adalah :

1) Pengumpulan Data

Kebanyakan data kualitatif berupa kata-kata terkait fenomena, sikap, dan perilaku keseharian yang diperoleh peneliti saat mewawancarai narasumber. Penggunaan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan sebelumnya, data penelitian ini tidak sekedar kata-kata tetapi segala sesuatu yang dilihat, didengar, dan diamati (Idrus, 2009:149).

2) Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar dari catatan-catatan lapangan. Tahap reduksi data merupakan tahap data-data hasil pengumpulan data akan dipilih dan dipilah sesuai kebutuhan peneliti. Tahap ini memudahkan peneliti, sehingga arah penelitian menjadi jelas (Idrus, 2009:150).

3) *Display Data*

Display data dilakukan dengan mengelompokkan atau mengkategorisasikan hasil pengumpulan data di lapangan dengan kategori-kategori tertentu sesuai kebutuhan peneliti. Ini memudahkan peneliti untuk menganalisis dan menyimpulkan data-data yang diperoleh. Pada proses ini peneliti tidak perlu tergesa-gesa dalam mengambil kesimpulan.

4) Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Sesudah melewati berbagai tahapan di atas saatnya diambil kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari tahap reduksi dan *display* data. Penarikan kesimpulan masih dapat diuji kembali sampai didapat hasil yang ingin dicapai. Kesimpulan menjurus pada jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan pada rumusan masalah penelitian dan mengemukakan hasil dari temuan data penelitian. Kesimpulan bukanlah kesimpulan final. Hal ini karena peneliti dapat saja melakukan verifikasi hasil temuan data di lapangan (Idrus, 2009:151).